

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Anemia pada remaja laki-laki maupun perempuan sampai saat ini masih cukup tinggi, menurut *World Health Organization* (WHO) (2013), prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%. Jumlah penduduk usia remaja (10-19 tahun) di Indonesia sebesar 26,2% yang terdiri dari 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan (Kemenkes RI, 2013).

Menurut data hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2014). Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja perempuan (Kemenkes RI, 2013).

Anemia merupakan salah satu keadaan dimana kadar hemoglobin pada sel darah merah menurun, salah penyebabnya oleh zat besi. Di negara maju, defisiensi

besi merupakan penyebab utama anemia, hampir sepertiga kasus. angka ini menjadi lebih tinggi di negara berkembang. Anemia difisiensi besi didahului dengan periode penurunan besi (Bain, 2015).

Penyebab utama defisiensi besi adalah konsumsi besi yang kurang, besi merupakan elemen yang sangat penting dalam tubuh manusia, karena diperlukan untuk sintesis hemoglobin, dalam keadaan normal, sangat sedikit besi yang hilang dari tubuh, kehilangan besi terjadi dari kehilangan darah. Pria dewasa membutuhkan asupan besi sekitar 1mg perhari, sedangkan wanita yang mengalami menstruasi membutuhkan sekitar 2mg perhari. Wanita hamil dan menyusui membutuhkan asupan besi lebih besar lagi. (Bain, 2015).

Mengingat dampak anemia dapat menurunkan sumber daya manusia di Indonesia, maka perlu penanggulangan kekurangan zat besi pada ibu hamil dengan segera. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia mulai program penambahan zat besi sekitar 20 tahun yang lalu, program ini dilaksanakan dengan harapan setiap ibu hamil secara teratur memeriksakan diri ke Puskesmas atau posyandu selama masa kehamilan. Tablet besi dibagikan oleh petugas kesehatan kepada ibu hamil secara gratis, namun yang menjadi kendala mengkonsumsi tablet zat besi yang memiliki beberapa kekurangan seperti harga yang relatif mahal dan memberikan beberapa efek samping, yaitu dapat menimbulkan rasa tidak enak di ulu hati, mual, muntah dan diare yang mengganggu sehingga orang cenderung menolak tablet yang dibagikan. (Depkes, 2008 Novita , 2012)

Besi sangat penting untuk sintesis hemoglobin, hemoglobin adalah protein yang kaya akan zat besi. Ia memiliki afinitas (daya gabung) terhadap oksigen dan dengan oksigen itu membentuk oksihemoglobin di dalam sel darah merah. Dengan melalui fungsi ini maka oksigen dibawa dari paru-paru ke jaringan-jaringan (Pierce, 2012).

Sumber zat besi terdapat pada bahan makanan hewani, kacang-kacangan, buah-buahan dan sayuran hijau tua (Soekirman, 2010) dan salah satunya yaitu daun singkong. Daun singkong merupakan salah satu sayuran hijau-hijauan yang paling murah dan mudah diperoleh. Daun singkong merupakan sumber protein yang baik. Daunnya mengandung asam hidrosianat yang beracun. Tetapi racun itu akan hilang sesudah direbus selama 5 menit. Dianjurkan untuk mengkonsumsi daun singkong yang sudah di masak atau direbus. Tetapi air rebusannya harus dibuang (Rubatzky, 2015).

Daun singkong mengandung vitamin dan mineral per 100 gram, yaitu: kalsium 165,0 mg, zat besi 2,8 mg, thiamin 0,16 mg, riboflavin 0,32 mg, beta-carotin 0,08 mg, niasin 1,8 mg, dan asam askorbin 82,0 mg (Ayu, 2002). Serta salah satu unsur seperti protein dan zat besinya dapat membantu hemoglobin dalam pembentukan sel darah merah (Haryono, dkk. 2013).

Daun Singkong sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat baik di desa dan di kota. Tanaman rakyat ini bisa dikatakan sangat digemari oleh masyarakat, namun berbeda dengan yang terjadi di Desa Bujur Timur Kecamatan Batu Mar-Mar Pamekasan. Masyarakat Bujur Timur tidak mengkonsumsi daun singkong karena

mereka berpendapat bahwa daun singkong beracun. Oleh karenanya masyarakat bujur timur kurang memanfaatkan daun singkong. Padahal yang kita ketahui banyak sekali kandungan gizi yang terkandung dalam daun singkong yang salah satu dari kandungannya adalah zat besi yang dapat membatu menambah kadar hemoglobin.

Ditemukannya banyak kasus penyakit anemia yang di derita oleh masyarakat di desa kami Bujur Timur Pamekasan. Maka penulis tertarik mengambil judul “Pengaruh Pemberian Perasan Daun Singkong (*Manihot esculenta*) Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Mencit (*Mus musculus*)?”

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut “ Apakah Ada Pengaruh Pemberian Perasan Daun Singkong (*Manihot esculenta*) Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Mencit (*Mus musculus*)?”

1.2 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian perasan daun singkong terhadap kadar Hemoglobin pada mencit (*Mus musculus*).

1.3.2 Tujuan Khusus

Menganalisa jumlah kadar Hemoglobin pada mencit (*Mus musculus*) sebelum dan sesudah pemberian perasan daun singkong (*Manihot esculenta*).

1.4 Mamfaat Penelitian

1.4.1 Mamfaat teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti, sehingga peneliti dapat mengetahui manfaat dari daun singkong.

1.4.2 Bagi praktis

Memberikan informasi tentang khasiat tumbuhan daun singkong(*Manihot esculenta*) dalam kesehatan dan bisa juga sebagai obat-obatan. sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat.